



PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN DALAM PERSPEKTIF SISWA

Afiliasi: Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2,3}

Annisa Nurfadhilah ✉ (1), Kamalludin(2), Sri Nurul Milla(3)

Cp: nadiaoctariani2210@gmail.com¹, santilisnawati@uika-bogor.ac.id², ahmadmulyadi@fai.uika-bogor.ac.id³

First Received: (19 November 2022)

Final Proof Received: (25 November 2022)

ABSTRAK

Pada hakikatnya manusia memerlukan komunikasi dalam berhubungan dengan orang lain. Komunikasi Interpersonal merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada kelompok orang lainnya yang merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbolik, linguistic, seperti sistem verbal maupun non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka maupun melalui media lain. Kepribadian manusia sangatlah penting dan merupakan seperangkat potensi dasar manusia yang mengandung kekuatan untuk melakukan sesuatu kearah yang lebih baik. Dalam pengertian, tidak hanya pintar dalam ilmu pendidikan tetapi jauh lebih baik dari sehingga akan membentuk siswa yang memiliki karakter (kepribadian) mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Kemudian yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter SISWAserta Bagaimana peran Komunikasi Interpersonal pengasuh dalam mendidik siswa ilmu agama dan pendidikan umum. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat data-data dilapangan yang diperlukan yaitu data yang berasal dari Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu interview sebagai data primer, sedangkan metode lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Santri, Percaya diri.*

ABSTRACT

In essence, humans need communication in dealing with other people. Interpersonal communication is the process of delivering information or messages from someone or using people to someone or a group of other people which is an interpersonal interaction that is a symbolic system, linguistics, such as verbal and non-verbal systems. This system can be socialized directly / face to face or through other media. Basic Human Personality and is a set of basic human potentials that contain the power to do something better and is a blend of intellectual and spiritual knowledge. In that sense, not only smart in education but further than that mastery of the soul or spiritual so that it will form students who have independent, disciplined, honest, responsible, creative, innovative and noble character. Then the main problem is how interpersonal communication in shaping the character of students and the role of caregiver Interpersonal Communication in educating students in religious knowledge and general education. This research is a research, which is a research carried out by lifting the data in the field that is needed, namely data from the Nurul Iman Al-Hasanah Islamic Boarding School. The data collection method used is interviews as primary data, while other methods used are observation and documentation.

Keywords: *Interpersonal Communication, Santri, Character.*

Copyright © 2022 Annisa Nurfadhilah, Kamalludin, Sri Nurul Milla

Corresponding Author:

✉ Email Address: nadiaoctariani2210@gmail.com (Bogor, Jawa Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran akademik santri dibentuk agar dapat menjadi pribadi yang disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dengan mengerjakan shalat wajib secara berjamaah, menjalankan shalat sunnah, menghafal Al-Qur'an, puasa wajib, kajian keislaman dan sebagainya. Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah mengajarkan para santri juga diajari bagaimana cara berorganisasi intrasekolah dan pramuka. Selain itu, setiap kegiatan santri didampingi para ustadz dan ustdzah yang bertujuan untuk sarana menumbuhkan kemandirian dan disiplin serta tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang ada dipondok pesantren. Setiap kegiatan santri dapat dijadikan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai filsafat meliputi keikhlasan, ketekunan, kebersamaan, kesederhanaan kehidupan, ukhuwah islamiyah dengan memiliki jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai-nilai kehidupan islam dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan. Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dalam hidupnya. Seseorang memerlukan kepercayaan diri untuk berhasil dalam kehidupannya, rasa percaya diri berperandalam memberikan semangat serta memotivasi seseorang untuk berkreasi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang padanya untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri), dengan percaya diri adalah merupakan modal dasar untuk mengembangkan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri), dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, menurut (Iswidharmanjaya dan Agun, 2004). Seseorang yang mempunyai percaya diri biasanya mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi tanpa perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak lainnya. Saat mencapai usia tertentu, terkadang seseorang berharap bisa memiliki rasa percaya diri pada tingkat tertentu yang bisa membuat seseorang siap menghadapi situasi apapun. Kesuksesan di dalam bidang apapun tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang jika seseorang yang bersangkutan tidak memiliki rasa percaya diri.

Seseorang yang gagal meraih kesuksesan dalam hidup hanya karena seseorang tersebut salah dalam memandang diri sendiri dan kegagalan dalam komunikasi antara pribadi. Ada seseorang yang diraih oleh individu yang berprestasi sesungguhnya sangat rumit. Kesuksesan yang diraih oleh seseorang yang berprestasi sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh penghargaan terhadap diri sendiri. Kenyataan tidak semua seseorang memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian atau dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri inilah yang disebut rasa percaya diri menurut Santrock (2003:336).

Komunikasi merupakan proses yang penting dalam fenomena sosial. Sebagai contoh dalam kehidupan sekolah. Setiap anak yang telah lulus dari pendidikan dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi harus dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan barunya baik terhadap tema, guru-guru maupun lingkungan sekolah barunya. Interaksi social yang lebih luas dapat dicapai apabila remaja dapat melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan dengan baik dan lancar apabila pesan yang disampaikan antara seseorang dapat dimengerti sesuai dengan isi pesan yang diberikan serta mendapat umpan balik langsung dari individu yang menerima. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Menurut hasil penelitian mengatakan bahwa 75% dari seluruh waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itulah komunikasi interpersonal tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan manusia. Jika seseorang menutupi dirinya dalam melakukan komunikasi maka komunikasi interpersonal secara bermakna jika bisa saling mengenal diri sendiri. Dan itu dapat terjadi komunikasi dan komunikator dalam melakukan komunikasi interpersonal saling membuka diri.

Dimana ketika para santri masuk ke dalam suasana pondok, berarti dia berada jauh dari keluarga dan saudara-saudaranya. Teman, duru dan ustdzah pembimbinglah yang akan menjadi keluarga dan saudara-saudaranya ketika sedang berada di lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu dia sendiri yang menentukan hidupnya ketika di dalam pondok pesantren, dan ketika dia ingin berinteraksi dengan teman-temannya dibutuhkan kemahiran dalam komunikasi. Menurut

fenomena diatas, remaja juga sebenarnya sangat membutuhkan sebuah komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bergaul atau berinteraksi dengan teman-temannya ataupun berfungsi memperoleh sebuah informasi yang ia butuhkan. Kesemuanya itu membutuhkan yang namanya komunikasi interpersonal. Tidak dipungkiri lagi bahwa masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa pubertas atau adolsen. Perkembangan di usia remaja menuju dewasa merupakan masa perkembangan manusia yang paling menarik dibandingkan dengan masa perkembangan diusia balita maupun perkembangan manusia deawasa.

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan betapa pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada remaja atau santri sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, remaja atau santri lebih mudah untuk beradaptasi dan komunikasi baik terhadap lingkungan sosialnya. Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang terbentuk melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi tersebut seseorang akan melihat keadaan dirinya, kemudian bagaimana seseorang melihat dirinya, dan akhirnya akan menimbulkan perasaan bangga atau kecewa dengan keadaan diri sendiri. Untuk membentuk seseorang yang kurang percaya diri dapat dilakukab dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis, yaitu seseorang dilatih berfikir mandiri dan diberi suasana yang aman, sehingga seseorang tidak takut berbuat kesalahan. Dengan seseorang. Dengan adanya kondisi demokratis, seseorang akan dapat melakukan evaluasi diri dan belajar dari pengalaman menurut Walgito (1998:68).

Goyahnya peraya diri umumnya bersumber pada anggapan tertentu tentang dirinya yang menyebabkan kurangnya keberanian untuk bertindak maupun kurangnya penghargaan terhadap kehebatan-kehebatan diri. Kepercayaan diri dikaitan dengan kemampuan atau keberanian seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya membawa resiko fisik tetapi juga resiko-resiko psikologis. Seseorang dapat dikatakan tidak memiliki rasa percaya diri jika seseorang tersebut tidak berani untuk berbicara atau tampil di depan umum. Pondok pesantren meningkatkan Santri untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan tantangan sehingga karakter pendidikan harus dinamis. Selain itu, pondok pesantren selalu berada di tengah-tengah lingkungan sosiokultural yang terus berubah dan berkembang dengan berbagai macam tuntutan, pondok pesantren harus relevan dengan kenyataan lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapi (Riyana, 2015).

Masa remaja merupakan suatu priode yang unik karena merupakan masa transisi dari masa kanal-kanak ke masa dewasa. Remaja sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk mampu mengembangkan dirinya, mampu berpendapat, mempunyai harga diri yang tinggi, tidak mudah putus asa, mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya. Anak harus dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya serta bertingkah laku social yang bertanggung jawab agar dapat masuk kedalam lingkungan yang baru secara psiktis terutama perkembangan emosionalnya masih labil apabila perubahan-perubahan fisik dan psikis dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dapat memberikan penguatan positif terhadap dirinya dan juga dapat membentuk kepercayaan diri. Masa remaja jenis terakhir ini dikategorikan memiliki rasa percaya diri yang rendah atau negative

Berdasarkan penelitian awal, peneliti menangkap fenomena tentang belum berjalannya proses komunikasi interpersonal yang ideal antara santri dan guru pada Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah. Perankomunikasi interpersonal yang berlangsung di pesantren tersebut cenderung satu arah, dimana guru tampil lebih dominan. Arahan yang diberikan guru cenderung bernuansa perintah bukan ajakan. Beberapa santri yang mencoba aktif mengajukan pendapat, pertanyaan ataupun sanggahan atas arahan dan perintah pengasuh justru mendapatkan reaksi yang kurang berkenan, bahkan mendapat hukuman. Pada akhirnya, tidak terjalin komunikasi interpersonal yang harmonis antara santri dan pengasuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur

statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi Rahmat, Jalaludin (2018). Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer pada penelitian ini yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumen-dokumen penting mengenai sejarah dan sistem pendidikan yang digunakan Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah Leuwiliang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pembina atau guru pondok pesantren sebanyak tiga orang, dan santri/Wati pondok pesantren sebanyak lima orang.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data, dengan menggunakan teknik wawancara atau bisa di sebut Field research (Studi Lapangan) *Field research*, yaitu dengan ikut serta langsung ke pesantren Nurul Iman Al-Hasanah sebagai lokasi penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik wawancara. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur yaitu telah mengetahui tentang informan apa yang akan di peroleh. Peneliti mewawancarai dua belas informan, dua diantaranya pengurus pondok pesantren dan lima diantaranya santri yang akan menjadi hasil data penelitian penulis. Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman dalam Rivdia Lisa, dkk (2019), antara lain pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran Guru di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan tentunya membngun rasa percaya diri santri. Karena dengan adanya kepercayaan diri santri dari Guru itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresep di hati para santri. Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus (pesantren).

Di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah terdapat banyak pembinaan. Akan tetapi yang aktif sekarang (sewaktu penulis melakukan penelitian) adalah 25 guru santri dari 25 ini penulis hanya mengambil 3 guru yang di jadikan acuan untuk penelitian. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah 657 orang dari banyak nya jumlah santri penulis hanya mengamil 5 santri yang menjadi acuan. Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal guru dan santri dalam membangun percaya diri santri. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Pada aspek keterbukaan ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik guru maupun santri ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan guru kepada santri dalam membangun percaya diri dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Nurul Iman Al-Hasanah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal harapan guru kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang percaya diri, salah satu informan mengatakan bahwa; “Tentunya harapan kami sebagai guru sebisa mungkin membantu santri dalam Meningkatkan rasa menerima diri sendiri. Mendorong santri dalam menerima dirinya sendiri adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan. Hal ini dapat mengevaluasi diri santri baik dari kelebihan dan kekurangannya yang ada di dalam dirinya. Santri akan belajar kekurangan yang ada pada dirinya adalah hal yang wajar, tetapi perlu diingatkan juga kepada santri bahwa dia dapat mengatasi kelemahannya tanpa terlalu kritis

kepada dirinya sendiri. Karena di setiap kekurangan di diri seseorang, pasti akan ada selalu kelebihan di dalam dirinya.”

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut: “Memberi Dorongan Santridalam Mencoba Hal Baru mencoba hal baru dalam proses belajar adalah salah satu hal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Seorang guru dapat membiarkan siswanya melakukan hal yang mereka senangi. Karena dengan adanya metode ini, santriakan lebih percaya diri secara perlahan-lahan karena mereka melakukan hal baru yang mereka senangi dengan caranya mereka sendiri untuk mengeksplor lebih jauh.”

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai guru yang lain, beliau mengatakan bahwa: “Memberikan Pujian atas Usaha Siswa, terkadang terdapat beberapa guru yang melupakan dalam memberi apresiasi kepada siswanya. Hal sekecil apa pun yang telah dilakukan oleh siswa, patut diberikan apresiasi, sekecil apa pun progressnya. Seorang guru dapat memberikan pujian yang baik kepada santrikarena mereka telah berusaha semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Hal ini dapat mendorong santridalam membangun rasa percaya diri mereka.”

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan keterbukaan sikap kepada para guru yang menjadi sosok ayah dan ibu kepada para santri jika berada dalam pesantren olehnya itu, setiap guru menjadi contoh kepada para santri agar harapan guru untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang meningkatkan percaya diri santri yang baik. Pentingnya sikap keterbukaan dalam meningkatkan percaya diri santri, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek keterbukaan yang diberikan santri kepada guru agar muncul feedback (umpan balik) yang baik bagi santri dan guru, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek keterbukaan, salah satu informan mengatakan bahwa: “Yang bagus juga kak kalau di sini guru selalu menjadi contoh untuk kita para santri jadi kita selalu menemukan hal yang baik dari guru mulai dari cara pakaian, perilaku bahkan prestasi-prestasi guru itu kita ikuti kak biar bisa juga seperti mereka (para pengurus/guru)”

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa: “Saya rasakan banyak pembinaan yang dilakukan kepada kami dari pembina, guru mencontohkan kepada kami bagaimana cara menghormati orang lain, cara bertutur kata dan kadang kala guru jadi tempat aduan terakhir kalau ada masalah kak, apa lagi disini pembinanya semua sudah alumni pesantren jadi kondisi pesantren pasti dia sudah hafal baik”

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan guru sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri guru juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal guru dan santri dalam membangun rasa percaya diri, tanpa adanya keterbukaan maka upaya guru dalam membangun rasa percaya diri ini akan menjadi kendala. Keberhasilan guru untuk membangun percaya diri kepada santri bisa kami lihat dari upaya yang baik guru untuk sadar bahwa guru menjadi contoh dari membangun percaya diri para santri.

2. Empati

Aspek kedua untuk melihat komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto adalah aspek empati, secara umum kita ketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Melihat arahan tersebut, pada penelitian ini penulis menitik beratkan kemampuan guru menyikapi komunikasi nonverbal santri yang dianggap tidak terlalu kooperatif kepada guru dalam membangun percaya diri, selain itu pula untuk melihat feedback (umpan balik) dari santri penulis memberikan pertanyaan yang dianggap dapat menjadi feedback.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek empati dalam hal harapan guru kepada santri untuk dapat mengetahui dan mengaplikasikan, salah satu informan mengatakan bahwa; “Iya tentu, terkadang santri itu apa yang mereka katakan berbeda dengan apa yang dipikirkan dan hati mereka dan terkadang apa yang ada dipikirkan dan hati mereka itu dituangkan dengan lewat komunikasi nonverbal atau bentuk gerakan dan itu harus diperhatikan karena dari situ kita bisa tahu apa masalah yang dihadapi santri atau apa pelanggaran yang dilakukan santri, dan jika ada santri dari komunikasi nonverbal bermasalah atau melakukan pelanggaran itu harus kita tindak lanjuti dan kita berikan motivasi, arahan, agar kesalahannya tidak terulang lagi dan harus ada perbaikan dari kesalahan mereka perbuat.”

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut: “Kami selalu memperhatikan komunikasi nonverbal santri, apalagi ketika mereka sedang kumpul dari situlah kita melihat apakah santri ini menunjukkan gerak-gerik yang baik dan yang kurang baik. Jikalau santri memperlihatkan yang kurang baik maka kita akan memanggilnya dan memperlihatkan kepada santri yang lain bahwa perilaku ini yang kurang baik dicontoh untuk santri.”

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya feedback dari sikap empati menjadikan guru sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri guru juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal nonverbal guru dan santri dalam membangun percaya diri, tanpa adanya sikap empati maka upaya guru dalam membangun percaya diri akan menjadi kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para guru mereka lihat dari cara guru melakukan pendekatan kepada santri, cara guru mengayomi dan menampilkan perilaku yang mendidik para santri. Keberhasilan guru untuk membangun percaya diri kepada santri bisa kita lihat dari upaya yang baik guru dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya sikap percaya diri santri.

3. Sikap mendukung

Pada aspek sikap mendukung ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik guru maupun santri ialah sikap saling membangun untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, juga upaya santri untuk saling mendukung satu sama lain dalam segala hal kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Nurul Iman Al-Hasanah. Hubungan interpersonal yang efektif menurut Josep A. Devinto adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (supportiveness) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap mendukung dalam hal harapan guru kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri, selaku penulis saya menitikberatkan bagaimana upaya guru dan orang tua santri mendukung pembinaan karakter santri, salah satu informan mengatakan bahwa; “Bentuk dukungan kami kepada santri itu harus tetap menjaga komunikasi kepada orang tua santri agar terjalin pembinaan karakter berkelanjutan, komunikasi yang kami bangun yaitu ada yang langsung dan tidak langsung yaitu. Pertama; Yang langsung misalnya tatap muka maupun lewat telpon untuk memberikan informasi perihal kepada anaknya. Kedua; Yang tidak langsung kami maksud adalah memberikan informasi berupa kertas atau surat pemberitahuan tentang keadaan anaknya sehingga orang tua mampu membina dan mampu bekerja sama membangun akhlak”.

Informasi yang lain mengatakan bahwa: “Di pesantren telah dibentuk organisasi yang dinamakan fokus (forum komunikasi orang tua santri/wati). Fokus ini bertujuan agar para guru dan orang tua bisa saling berkomunikasi tentang perkembangan santri/wati selama di pondok”. Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewawancarai guru yang lain, beliau mengatakan bahwa: “Membangun komunikasi dengan orang tua santri dalam membentuk karakter itu di

setiap bulannya itu seluruh santri/wati memiliki jadwal perpulangan. Jadi, untuk membangun karakter akhlak seorang santri ketika mereka pulang kami memberikan surat izin, di dalam surat izin itu terdapat kesan dan pesan sehingga ketika mereka datang atau kembali ke pondok pesantren setiap orang tua wajib mengisi kesan dan pesan yang ada pada surat izinnya. Di situlah komunikasi yang kami jalin sehingga apapun yang terjadi di pesantren Nurul Iman Al-hasanah ini niat kami untuk membangun karakter akhlak santri”.

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap saling mendukung antara guru dengan orang tua santri sebagai wujud dukungan nonmateri dalam meningkatkan percaya diri santri. Pentingnya sikap saling mendukung dalam meningkatkan percaya diri, memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam percaya diri, yang ditinjau dari aspek dukungan, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek mendukung, salah satu informan mengatakan bahwa: “Salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh guru kepada saya jika saya berprestasi, guru senantiasa mendorong saya lebih baik lagi dan jangan patah semangat apabila kita berprestasi maka bersyukurlah dan apabila kita runtuh atau gagal maka jangan patah semangat”.

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut: “Memberikan penghargaan bagi kami adalah salah satu wujud dukungan jikalau kita berprestasi”. Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa: “Mereka selalu memberikan selamat pada saya dan juga selalu mengatakan pertahankan-pertahankan nak dan jangan bersikap sombong jika kamu meraih sesuatu yang berprestasi”. Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut: “Semacam penghargaan, di sini juga apabila kita menghafal 1 jus maka kita dibebaskan pembayaran uang spp selama satu bulan maka dari situ kita termotivasi untuk lebih banyak menghafal”. Dalam kasus yang berbeda, informan mengatakan: “Di sini kalau orang berprestasi kak diberi reward tapi kalau ada yang tidak patuh aturan, yah diberi hukuman tapi hukuman yang mendidik kak, bahkan pelanggaran bahasa saja kita diberi tulisan yang di pakai di leher biar menjadi bentuk hukuman sosial menjadi pelajaran biar tidak pake bahasa Indonesia lagi, belum lagi kalau ada yang terlambat masuk pondok diberi jilbab warna warni biar berusaha tidak terlambat dan menjadi pelajaran buat semua”.

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa dalam membangun hubungan interpersonal dalam membangun percaya diri, selain komunikasi dengan orang tua juga upaya guru memberikan reward kepada santri yang berprestasi sebagai upaya untuk memberikan kepercayaan santri atas kebaikan percaya dirinya tersebut bahkan dari sisi lain apabila santri ada yang tidak mematuhi aturan. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap saling mendukung ini berjalan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi guru dan santri dalam membangun percaya diri, tanpa adanya sikap saling mendukung antara guru dengan santri maka upaya guru dalam membangun percaya diri akan menjadi kendala.

4. Sikap Positif

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap positif (positivisme) dalam hal harapan guru kepada santri untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap positif atau berfikir baik kepada sesama, salah satu informan mengatakan bahwa; “Tentunya harapan kami guru terhadap santri harus jadi santri berakhlak: bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari”. Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa: “Harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya kelak dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan ukhuwah islamiyah dan menjadi surih tauladan yang baik”.

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewawancarai guru yang lain, beliau mengatakan bahwa: “Harapan saya mereka bisa menjadi anak yang sholeh-sholeha, bermanfaat kepada orang lain, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa kita termasuk agama kita”. Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap positif (positivisme) antara guru dengan santri dalam meningkatkan percaya diri santri. Pentingnya sikap positif dapat diwujudkan dengan cara memosisikan santri sebagai objek

penting dalam hal pembinaan karakter. Sejauh penemuan penulis, penulis melihat aspek sikap positif terhadap santri ditunjukkan tidak hanya menjalin kerjasama dengan santri sikap menghargai kepada santri, sikap mendukung pengembangan kualitas santri dan menjadi budaya memberikan penghargaan kepada santri sebagai wujud dukungan pembina/pesantren kepada santri, hal ini memberikan feedback yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa: “Saya merasa senang sekali mendapat pembinaan dari guru karena mengapa pembinaan dari pembinalah yang terbaik bagi saya”.

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut: “Iya tentu saya merasa senang karena berkat pembinaan dari guru saya bisa berubah sikap dan sifat saya jadi lebih baik lagi”. Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa: “Saya merasa senang mendapatkan pembinaan dari guru karena lewat itu kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan kita juga dibimbing untuk memperbaiki kesalahan tersebut”.

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya sikap positif (positivisme) antara guru dengan santri untuk mendekati seseorang pada keberhasilan, mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Memiliki sikap positif sebagai bagian dari usaha meraih sukses, bahwa pikiran positif dapat membantu seseorang meraih kesuksesan dan lebih percaya dalam diri santri dalam membangun rasa percaya diri, tanpa adanya positif (positivisme) antara guru dengan santri maka upaya guru dalam membangun rasa percaya diri akan menjadi kendala.

KESIMPULAN

Indikator Komunikasi Interpersonal yang digunakan guru dan siswa di pondok pesantren Nurul Iman Al-Hasanah adalah pertama tujuan komunikasi guru agar dapat memberikan dukungan positif untuk siswa, kedua cara berkomunikasi siswa dengan guru yaitu dengan cara memberi pelajaran yang baik seperti beretika sopan santun. Serta ketiga topic yang dibahas oleh guru sehari-hari salah satunya kegiatan sehari-hari siswa mau itu dalam kegiatan di sekolah ataupun di pesantren, keempat issue yang dimunculkan oleh guru dengan anak, terkhusus anak dalam pendidikan sekolah dan pesantren, yaitu dengan cara guru melakukan percakapan tentang mengkaitkan pembelajaran mengaji dengan kehidupan sehari-hari. Peran Komunikasi interpersonal guru dalam membangun percaya diri siswa dalam perspektis siswa sangat penting sebab siswa dapat berpendapat tanpa rasa ragu, anak dapat memberi keputusan, dan siswa tidak mudah putus asa dengan kita sebagai guru harus bisa bersikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaran.

REFERENSI

- Aesthetika, M. N. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Umsida Press.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3 (2).
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7
- Barbara De Angelis, Ph.D. (2018) Confidence, percaya diri, sumber sukses dan kemandirian
- Cecil, S., & Tamburian, D. (2020). Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri. *Koneksi*, 4.
- Dewi, P. (2018). Ilmu Komunikasi. Samundra Biru.
- Deddy Mulyana (2017) Ilmu Komunikasi, 81-91
- Fida, Abul. (2016). Tafsir Ibnu Katsir. Insan Kamil Solo.
- Farah Shafira Pramadani (2021) Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kepribadian Diri pada Santri di Pondok Pesantren Assalaam. Universitas Telkom
- Gunawan Saleh (2018) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini, Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Abdurrah, Indonesia.
- Hafied Cangara, M.Sc. (2020) pengantar ilmu Komunikasi 15-67.

- Joseph A. Devito (2018) Komunikasi antarmanusia edisi kelima 261-265
- Kinanti, G, R. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Jurnal Interaksi Online*, 7, 115-126.
- Nur Annisa Rahmanda (2021) Peran Komunikasi Interpersonal Ibu untuk Membangun Percaya Diri Anak dalam Perspektif Orang tua, Universitas Ibn Khldun Bogor
- Nur Afifah (2021) peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III Di Sd Inpres Bontomania Kota Makassar
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 01.
- Mufidah. (2017). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. UIN Malang Press.
- Murtafiah, E. (2019). Pentingnya Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pangestu, P. S., Edwita, & Bachtiar, I. G. (2019). Pengaruh Kpercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, 03.
- Panuju, R. (2018). Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu. Prenadamedia group.
- Ruben, B., & Stewart, L. (2017). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Rajawali Pers.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan. Roem, E. R. & Sarmiati. (2019). Komunikasi Interpersonal. CV IRDH.
- Sani, Y., Darmiany., & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Orang Tua dengan Konsep Diri Anak. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Syafnidawaty. (2020). Metode Kualitatif. Universitas Raharja.